

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan kematian. *World Health Organization* (WHO) mengategorikan penyakit ini sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksa tekanan darahnya (Kemenkes, 2020). Hipertensi merupakan salah satu penyakit Kardiovaskular yang paling banyak disandang masyarakat dan merupakan salah satu pintu masuk atau faktor risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes dan stroke. Jika permasalahan tersebut tidak segera mendapat pelayanan yang baik, maka akan terjadi banyaknya kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang mempengaruhi kontrol tekanan darah. Kepatuhan dapat diobservasi ketika pasien mengungkapkan kebingungan terapi dengan melakukan observasi langsung terhadap perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan. Ketidakpatuhan dapat disebabkan juga oleh perawat dalam memberikan pendidikan kontrol kurang detail, perawat hanya menjelaskan obat-obatan yang harus diminum, kontrol ulang pasien, serta gejala yang menetapkan atau tidak kunjung hilang. Ketidakpatuhan juga dapat terjadi ketika kondisi individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, namun ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran atau pendidikan

tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, salah satunya perawat dalam menjalankan peran edukator (Carpenito, 2020).

Prevalensi hipertensi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data World Health Organization (WHO) di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025 (Zaenurrohman et al., 2017). Sebanyak 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan prevalensi hipertensi nasional berdasarkan Riskesdas 2018 menyatakan berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan (44.1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22.2%). Jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Riskesdas. 2018). Jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar 11.600.444 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,8% dan perempuan 51,2%. Dari jumlah tersebut, penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 61,10% atau 7.088.136 penduduk. Dibandingkan tahun 2021 ada peningkatan sebesar 12,10% pada penderita hipertensi di Provinsi Jawa Timur yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar pada tahun 2022. persentase capaian tertinggi terhadap capaian pelayanan kesehatan penderita hipertensi di Provinsi Jawa Timur diduduki oleh Kota Pasuruan dengan capaian 100,4%, sedangkan persentase capaian terendah diduduki oleh Kabupaten Bondowoso dengan capaian 20,0%. Sedangkan kabupaten Mojokerto sebesar 58,33%. Adapun secara rata-rata persentase capaian Provinsi Jawa Timur sebesar

61,1%. (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2022). Berdasarkan laporan data di aplikasi e-puskesmas (rekam medis elektronik) di UPTD Puskesmas Watukenongo, jumlah pasien hipertensi yang tidak kontrol setiap triwulan semakin meningkat. Pada triwulan keempat tahun 2023 terdapat 205 pasien hipertensi, sedangkan pada triwulan pertama tahun 2024 turun menjadi 135 pasien hipertensi, dan kembali turun pada triwulan kedua tahun 2024 yaitu sebanyak 122 pasien hipertensi. Dari data tersebut, terlihat pasien yang kontrol semakin menurun.

Salah satu syarat mutlak untuk dapat mencapai efektivitas terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien adalah kepatuhan, sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Sinuraya, 2021). Berdasarkan teori L. Green (1980) determinan perilaku pencegahan kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (Predisposing factor) seperti; pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi, dan faktor pemungkin (enabling factor) seperti; sarana dan prasarana Kesehatan, serta faktor pendorong/penguat (reinforcing factor) seperti; dukungan tenaga kesehatan (peran perawat), dukungan suami (Notoatmodjo, 2014).

Peran perawat menurut Berdasarkan Hidayat (2014) salah satunya adalah sebagai pendidik / edukator. Peran perawat sebagai edukator berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang di terima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga untuk

meningkatkan kepatuhan obat terhadap hipertensi (Kusnanto, 2014 dalam Erni Djibu, dkk. 2021)

Dengan demikian dapat dilihat bahwa hipertensi merupakan penyakit yang memiliki angka kejadian tinggi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dipicu karena kurangnya kepatuhan penderita terhadap pengobatan. Ketidak patuhan dapat di sebabkan oleh beberapa hal antara lain perawat dalam memberikan pendidikan kontrol kurang detail, perawat hanya menjelaskan obat-obatan yang harus diminum, kontrol ulang pasien, serta gejala yang menetap atau kunjung hilang, tetapi tidak menjelaskan dampak yang kan timbul jika tidak patuh terhadap pengobatan. Dari hasil studi pendahuluan angka kejadian hipertensi di Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto, maka peneliti tertarik untuk melalukan penelitian tentang pengaruh perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang berkunjung di UPTD Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto selama bulan Juli-Agustus 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi peran perawat sebagai edukator terhadap pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto
- b) Mengidentifikasi kepatuhan minum obat terhadap pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto.
- c) Menganalisis pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Watukenongo Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi pasien mengenai edukasi anti hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien dengan hipertensi..

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini sebagai pedoman bagi tempat penelitian untuk menjadi bahan acuan penerapan program kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya tentang ilmu kesehatan khususnya mengenai edukasi anti-hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.